

Analisis Budaya Komunikasi Dalam Lingkungan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tindakan Kriminalitas pada Anak di Bawah Umur

Nur Amalia Sabrina; Seraphim Christian; Meisya Adinda; Aida Zahrah Kultsum;
Universitas Pradita, meisyaadinda4@gmail.com

ABSTRACT: Crime among minors is currently a serious issue that needs to be addressed, especially because they are still in the process of forming their identity and values. In Indonesia, there is data showing that criminal cases committed by minors have experienced significant fluctuations from year to year, attracting public attention. This qualitative research method produces data by processing descriptive data. The data source used in this research is secondary data obtained from collecting the necessary data related to this research and also collecting references and literature related to this research. The results of the research show that family communication has a significant influence on criminal behavior in children. under age. The implications of these findings are discussed in the context of crime prevention efforts at the family and community level more broadly. This study provides a deeper understanding of the role of family communication in shaping the behavior of minors, and highlights the importance of appropriate interventions to increase positive communication in the family environment. This research encourages awareness of the important role of family communication in preventing crime among minors. Effective communication between family members can establish positive values and strengthen healthy relationships, which in turn reduces the risk of criminal behavior. This study suggests that investing in family communication can be a powerful preventive strategy in addressing juvenile crime problems. Therefore, further efforts are needed to improve the understanding and implementation of good communication among families, along with support from relevant institutions and policies to promote a safe and supportive environment for children's growth.

KEYWORDS: Communication Culture, Family, Crime, Minors

ABSTRAK: Kriminalitas pada anak di bawah umur saat ini menjadi isu serius yang perlu ditangani, terutama karena mereka masih dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai mereka. Di Indonesia, terdapat data yang menunjukkan bahwa kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak di bawah umur telah mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun, menarik perhatian masyarakat. Metode penelitian kualitatif ini menghasilkan sebuah data dengan cara mengolah data yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait penelitian ini dan juga mengumpulkan referensi beserta literatur terkait dengan penelitian ini.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kriminalitas pada anak-anak dibawah umur. Implikasi dari temuan ini dibahas dalam konteks upaya pencegahan kriminalitas di

tingkat keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku anak-anak dibawah umur, serta menyoroti pentingnya intervensi yang tepat untuk meningkatkan komunikasi yang positif dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini mendorong kesadaran akan pentingnya peran komunikasi keluarga dalam mencegah kriminalitas anak di bawah umur. Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dapat membentuk nilai-nilai positif dan memperkuat hubungan yang sehat, yang pada gilirannya mengurangi risiko perilaku kriminal. Studi ini menunjukkan bahwa investasi dalam komunikasi keluarga dapat menjadi strategi preventif yang kuat dalam menangani masalah kriminalitas anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi komunikasi yang baik di antara keluarga, seiring dengan dukungan dari lembaga dan kebijakan yang relevan untuk mempromosikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan anak-anak.

KATA KUNCI : Budaya Komunikasi, Keluarga, Kriminalitas, Anak di Bawah Umur

I. PENDAHULUAN

Fenomena anak di bawah umur yang terlibat dalam tindakan kriminalitas merupakan masalah sosial yang terus meningkat di Indonesia. Berbagai faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya fenomena ini, salah satunya adalah budaya komunikasi dalam lingkungan keluarga. Memahami dan meneliti pengaruh budaya komunikasi dalam keluarga menjadi urgensi untuk merumuskan solusi yang tepat guna mencegah dan menangani permasalahan ini.

Keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional (Nasution, 2019). Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga berperan penting dalam membangun hubungan yang positif dan suportif, serta dapat mengembangkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan kontrol diri pada anak. Hubungan komunikasi dan kepercayaan antara orang tua dan anak akan memberi dampak terhadap arahan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Melalui saling percaya dan bimbingan dalam keluarga, anak akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar sesuai dengan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan di lingkungan keluarganya (Utami, 2022).

Kasus kriminalitas pada anak di bawah umur menjadi sebuah permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus, dikarenakan di usia tersebut mereka sedang mengembangkan identitas dan nilai-nilai mereka. Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kasus kriminalitas anak di bawah umur dari tahun ke tahun. Ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kriminal, seperti perubahan ekonomi, lingkungan pendidikan, konflik budaya, perbedaan ideologi, keramaian dan komposisi populasi, serta faktor mental dan emosional.

Belakangan ini, media massa sering melaporkan berbagai kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Banyak kejadian tindakan kriminal terjadi bahkan tanpa pengetahuan anak bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan melanggar hukum. Menurut Seto Mulyadi, seorang ahli anak-anak di Indonesia, dalam suatu laporan di

okezone.com pada tanggal 6 Mei 2014, mengungkapkan bahwa anak-anak tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat membahayakan kehidupan orang lain. Seto Mulyadi juga mengatakan bahwa pendidik dan orang tua sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Anak-anak melakukan hal tersebut karena tekanan dari berbagai sumber. Agresi anak tidak muncul begitu saja tanpa alasan. Orang tua perlu memahami alasan di balik perilaku kriminal anak mereka, karena anak-anak di bawah umur yang terlibat dalam kejahatan sering mengalami emosi yang kuat, mirip dengan orang dewasa. Frustrasi tinggi adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif pada anak-anak (Ihsan, 2016).

Pentingnya budaya komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk mencegah kejahatan anak di bawah umur menjadi fokus utama jurnal ini. Jurnal ini akan meneliti berbagai aspek budaya komunikasi dalam keluarga dan dampaknya pada perilaku anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami serta mencegah kejahatan anak di bawah umur. Harapannya, penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program dan intervensi yang efektif guna membangun budaya komunikasi yang positif di dalam keluarga.

II. METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu pencarian data dan informasi melalui sumber-sumber teks seperti artikel ilmiah, buku, dan riset terkait di internet. Metode penelitian studi kepustakaan adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber teks yang sudah ada, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan riset terkait dengan topik penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi langsung atau kuesioner, tetapi lebih fokus pada analisis terhadap literatur yang sudah ada. Tujuan utama dari metode studi kepustakaan adalah untuk mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk mendukung pembahasan dan analisis dalam penelitian (Zed, 2003). Selanjutnya, data

yang terkumpul akan digunakan untuk menganalisis literatur terkait budaya komunikasi dalam lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku dan tindakan kriminalitas pada anak di bawah umur.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa secara mendalam melalui interpretasi dan penguraian makna dari data yang dikumpulkan (Sumarsono & Kusumaningrum, 2020). Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih fokus pada pemahaman tentang konteks, proses, dan pola yang mendasari fenomena yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan analisis kualitatif akan digunakan untuk mengurai makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan pengaruh budaya komunikasi terhadap tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Penelitian ini akan meneliti berbagai aspek terkait budaya komunikasi, seperti efektivitasnya terhadap pengembangan karakter pada anak, dampak emosional serta moral yang ditimbulkan, dan kaitannya dengan prinsip-prinsip budaya komunikasi keluarga. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk menguraikan makna yang terkandung dari berbagai sumber.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Budaya Komunikasi di Indonesia

Budaya dan komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun tetap saja keduanya merupakan dua hal yang sangat berbeda maknanya satu sama lain. Budaya merupakan suatu hal yang menyeluruh dan bersifat kompleks dimana budaya tersebut meliputi pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus, kepercayaan religius, seni, etika moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lainnya yang dipelajari dan diperoleh oleh masyarakat didalam suatu daerah-daerah tertentu. Tergantung dimana orang tersebut lahir dan tinggal (Ruben & Stewart, 2013). Sedangkan komunikasi adalah proses dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui

sebuah media atau perantara lainnya agar terpenuhinya tujuan awal diadakan komunikasi tersebut. Komunikasi merupakan suatu kejadian sosial yang biasa terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Rakhmat, 2017)

Indonesia memiliki julukan negara seribu pulau yang terkenal akan kebudayaannya. Banyak keanekaragaman suku dan budaya yang mengakibatkan bahasa yang digunakan setiap daerah akan berbeda-beda. Cara pengucapan, logat, dan juga makna berbeda tergantung adat istiadat masyarakat suatu daerah. Namun tetap, bahasa persatuan Negara Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Adapun budaya komunikasi di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tradisi lokal, agama, etnis, serta perkembangan teknologi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikenal dengan keramahan dan kesantunannya dimata masyarakat bangsa lain, pastilah masyarakat di Indonesia sangat menjunjung tinggi kesantunan dan rasa hormat kepada lawan bicara. Hal ini tercermin dalam penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terimakasih”, serta memperlihatkan sikap menghormati ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita atau orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Masyarakat Indonesia biasa berkomunikasi menggunakan verbal (lisan dan tulisan) namun mereka percaya bahwa lisan dan tulisan saja tidak cukup untuk menyampaikan makna dari komunikasi tersebut. Mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat yang mendukung makna percakapan tersebut. Misal jika ada seseorang yang bertanya “kamu mau pergi kemana?” dan biasanya jika orang tersebut sedang malas berbicara, ia akan lebih memilih menggunakan bahasa isyarat dengan menadahkan kepala beserta dagu ke arah yang mereka ingin tuju.

Masyarakat Indonesia juga biasa menerapkan budaya komunikasi tidak langsung. Komunikasi tidak langsung merujuk pada cara berkomunikasi dimana orang tidak menyampaikan pesan atau informasi secara langsung dan tegas. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat Indonesia yang mana kebanyakan ingin menghindari konflik atau ketegangan dalam interaksi sosial. komunikasi tidak langsung bukanlah bentuk manipulasi atau kebohongan, tetapi lebih merupakan cara untuk

menjaga harmoni dan hubungan antar individu. Ini mencerminkan nilai-nilai kesantunan, rasa hormat, dan rendah diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Budaya komunikasi dalam konteks agama juga sangat terlihat di dalam kehidupan sehari-hari. Misal masyarakat Indonesia yang beragama Islam cenderung menggunakan ungkapan “Insyallah” (jika Allah menghendaki) untuk menafsirkan kalimat yang menyatakan harapan atau janji yang bersifat tidak pasti. Lalu adapun masyarakat yang menganut agama lain pastinya memiliki cara menyampaikan pesan yang berbeda-beda namun tetap menggunakan bahasa yang penuh penghormatan, serta menghargai dan menghormati ruang keagamaan masing-masing individu.

Budaya komunikasi masyarakat Indonesia pun sangat dipengaruhi oleh faktor perbedaan etnis dan suku bangsa karena masing-masing etnis pastinya memiliki budaya, bahasa, serta tradisi yang berbeda satu sama lain. Misalnya, orang Jawa menggunakan bahasa Jawa sehari-hari dan cenderung berbicara dengan intonasi secara lemah lembut akan berbeda dengan orang Medan yang sehari-hari menggunakan bahasa Medan dan cenderung berbicara dengan intonasi keras dan cepat. Dari sinilah adanya perbedaan yang mengharuskan untuk berusaha lebih agar bisa menyesuaikan ketika banyak etnis bermukim di suatu wilayah yang sama.

Adapun ciri khas yang unik masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi pada kegiatan sehari-hari, yaitu biasa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa dari budaya lain yang mana hal tersebut terkadang terlihat kreatif ketika seseorang mampu membuat bahasa sendiri. Adanya globalisasi serta westernisasi yang terjadi di Indonesia membuat masyarakat terkadang menggunakan bahasa Inggris dibanding bahasanya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, intonasi suara dan gaya kebarat-baratan juga merupakan suatu hal yang cukup biasa di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang tetap teguh mempertahankan budaya Indonesia dan ada pula masyarakat yang kreatif hingga bisa membuat

bahasa sendiri dengan singkatan kata atau istilah yang biasanya digunakan oleh generasi Z (Corrie, 2018).

B. Budaya Komunikasi Keluarga di Indonesia

Komunikasi dalam lingkungan keluarga di Indonesia memainkan peran yang krusial dalam membangun hubungan harmonis dan memelihara keutuhan keluarga. Komunikasi merupakan suatu proses berbagi maksud dan tujuan melalui perilaku verbal maupun perilaku non-verbal (Deddy, 1996). Komunikasi tersebut akan terjadi jika setidaknya satu sumber pesan membangkitkan respons terhadap penerima pesan melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol. Tanda atau simbol tersebut bisa berbentuk verbal atau bentuk non-verbal. Menurut (Aziz Safrudin, 2015), komunikasi dalam lingkungan keluarga merupakan suatu interaksi yang dapat menggunakan bentuk verbal atau non verbal, tindakan untuk menciptakan harapan terhadap nilai diri, ungkapan perasaan terhadap sesama, serta saling membagi pengertian satu sama lain. Ditinjau dari pengertian di atas bahwa semua bentuk komunikasi dari verbal hingga non verbal mengandung maksud dan tujuan untuk mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari terciptanya komunikasi ini adalah untuk memprakarsai dan memelihara hubungan antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam lingkungan keluarga sehingga terciptanya komunikasi yang baik.

Agar komunikasi di dalam lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik dan mencapai maksud serta tujuannya, maka pada saat berkomunikasi diperlukan beberapa faktor pendukungnya (Sven 1988 dalam Sobandi & Dewi), yaitu:

- 1) Memiliki rasa saling percaya. Apabila tidak ada rasa saling percaya, komunikasi tersebut tidak akan berhasil. Sebab kedua belah pihak akan dihasut oleh perasaan curiga terhadap satu sama lain.
- 2) Situasi dan Kondisi. Keberhasilan sebuah komunikasi diukur oleh adanya penguasaan yang baik terhadap situasi dan kondisi lingkungan ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya saat

situasi atau kondisi sedang kacau, disarankan jangan melakukan komunikasi yang terlalu berat dikarenakan komunikasi tersebut akan terhambat sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

- 3) Kepuasan. Komunikasi akan tercapai dengan baik jika adanya rasa kepuasan yang muncul diantara kedua belah pihak. Kepuasan ini tercapai apabila isi pesan dapat dimengerti oleh pihak penerima pesan dan selanjutnya penerima pesan akan memberikan respon positif kepada pemberi pesan.
- 4) Kejelasan. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kejelasan isi pesan, tujuan yang hendak dicapai serta kejelasan makna dan istilah yang dipergunakan.
- 5) Keterbukaan. Keterbukaan disini berarti jujur. Contohnya jujur untuk mengungkapkan semua informasi yang jelas. Hal ini dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama anggota keluarga.
- 6) Memberikan Dukungan. Dukungan sangat penting diberikan kepada sang pemberi atau penerima pesan apalagi jika komunikasi tersebut berada dalam suatu kondisi yang buruk misalnya berada di dalam tekanan dan ketakutan. Memberikan dukungan juga perlu dilakukan jika komunikasi tersebut berpotensi untuk dikritik dan mengakibatkan pemberi atau penerima pesan segan untuk bicara. Oleh karena itu, dukungan sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

Komunikasi antar anggota keluarga sudah menjadi suatu hal yang biasa di kehidupan sehari-hari. Latar belakang keluarga akan sangat mempengaruhi bentuk komunikasi yang dianut keluarga tersebut. Ada keluarga yang mengutamakan komunikasi antara orang tua dan anak tercipta dengan menonjolkan tata krama, dan juga ada keluarga yang berkomunikasi dengan cara mengakrabkan diri satu sama lain dan sebagainya. Komunikasi antar anggota keluarga dianggap sangat penting untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan dan diutamakan. Komunikasi bisa dikatakan berhasil jika hal tersebut menciptakan sesuatu yang direncanakan. Tentunya komunikasi tersebut harus

dilakukan dengan baik. Tanpa komunikasi, pastilah kehidupan keluarga terasa sepi karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga keretakan hubungan antara orang tua dan anak susah untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga (Saeful, 2004).

Komunikasi dalam lingkungan keluarga umumnya merupakan suatu hal yang turun temurun, maksudnya jika orang tua kita menganut pola komunikasi A maka pola komunikasi A tersebut akan diturunkan kepada anaknya lagi dengan maksud dan tujuan untuk mendidik dengan cara yang mereka anggap baik. Pada umumnya, komunikasi dalam lingkungan keluarga Indonesia cenderung bersifat hierarkis, dimana otoritas dan pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh figur otoritatif seperti orangtua atau tokoh tertua dalam keluarga. Selain itu, komunikasi dalam keluarga di Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat, seperti gotong royong dan rasa tenggang rasa, yang memengaruhi cara keluarga berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan menjaga keharmonisan. Faktor agama juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi keluarga di Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi landasan dalam pembentukan norma dan etika komunikasi antar anggota keluarga. Namun, tantangan seperti urbanisasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi juga memberikan dampak pada pola komunikasi dalam keluarga Indonesia. Penggunaan teknologi, seperti media sosial dan smartphone, dapat mempengaruhi interaksi antar anggota keluarga dan mengubah dinamika komunikasi tradisional. Namun, pergeseran budaya dan modernisasi juga membawa perubahan dalam pola komunikasi keluarga, dengan semakin banyaknya keluarga yang menerapkan gaya komunikasi yang lebih egaliter.

Komunikasi dalam lingkungan keluarga tidak selalu berjalan dengan mulus, ada juga hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi tersebut sehingga terkadang dapat menimbulkan konflik ringan hingga konflik berat di dalam lingkungan keluarga. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya waktu berkualitas bersama: Kesibukan masing-masing anggota keluarga bisa menjadi hambatan utama dalam komunikasi. Ketika anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan, sekolah, atau kegiatan lainnya, mereka mungkin memiliki sedikit waktu untuk duduk bersama dan berbicara secara mendalam.
- 2) Kurangnya keterbukaan dan kejujuran: Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi antar keluarga. Anggota keluarga mungkin merasa tidak nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, atau masalah yang mereka hadapi karena takut dihakimi atau tidak dipahami oleh anggota keluarga lainnya.
- 3) Perbedaan persepsi dan interpretasi: Setiap individu memiliki latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa menyebabkan anggota keluarga memiliki persepsi dan interpretasi yang berbeda terhadap suatu situasi atau peristiwa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik atau ketegangan dalam komunikasi.
- 4) Kurangnya keterampilan komunikasi: Tidak semua anggota keluarga dilengkapi dengan keterampilan komunikasi yang baik. Beberapa orang mungkin tidak terampil dalam menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, sementara yang lain mungkin kurang terampil dalam mendengarkan dengan empati dan memahami.
- 5) Konflik dan emosi yang tidak terkendali: Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, termasuk dalam keluarga. Namun, jika konflik tidak ditangani dengan baik atau jika emosi tidak terkendali, hal itu dapat menjadi hambatan besar dalam komunikasi. Emosi yang kuat seperti kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan dapat mengaburkan pesan yang disampaikan dan menghambat pemahaman.
- 6) Kurangnya komunikasi nonverbal yang efektif: Komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, juga memainkan peran penting dalam komunikasi antar keluarga. Ketika komunikasi nonverbal tidak sesuai dengan pesan

verbal yang disampaikan, hal itu dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman.

- 7) Gangguan eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti gangguan dari lingkungan sekitar, kebisingan, atau teknologi yang mengganggu juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antar keluarga.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penting bagi anggota keluarga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif, melatih keterampilan komunikasi, belajar untuk mendengarkan dengan empati, membuka diri terhadap pendapat dan perasaan anggota keluarga lainnya, serta menciptakan waktu berkualitas bersama untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

C. Kriminalitas

Kriminalitas adalah perilaku melawan hukum yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, termasuk kegiatan seperti pencurian, perampokan, penipuan, kekerasan, dan kejahatan lainnya. Kriminalitas bertujuan untuk merugikan orang lain atau merusak tatanan sosial, seringkali melanggar norma atau nilai sehari-hari yang berlaku di masyarakat. Kriminalitas merupakan fenomena sosial yang sudah ada sejak zaman dahulu dan mempunyai akibat yang serius bagi masyarakat. Tingginya tingkat kriminalitas dapat menimbulkan rasa tidak aman dalam masyarakat, mengganggu kualitas hidup individu dan mempengaruhi rasa kebebasannya. Kriminalitas dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap individu, masyarakat dan sistem peradilan. Beberapa dampak kriminalitas antara lain ketidakamanan sosial, dampak terhadap kesehatan mental mereka yang menjadi korban atau saksi kejahatan, dan dampak terhadap sistem peradilan. Tingkat kriminalitas yang tinggi dapat memberikan tekanan pada sistem peradilan, dan pengadilan serta lembaga penegak hukum mungkin menjadi terlalu sibuk untuk menangani kasus-kasus kriminal (Ijal M. , 2023).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kriminalitas antara lain kemiskinan, kesenjangan sosial dan ekonomi, pendapatan yang rendah, dan penyakit gangguan mental (Pengertian, 2023). Masyarakat yang

hidup dalam kemiskinan kemungkinan besar akan melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kesulitan keuangan dapat menyebabkan pencurian, penipuan, dan kegiatan kriminal lainnya. Gangguan jiwa juga dapat menjadi pemicu terjadinya kejahatan, karena penderita gangguan jiwa lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku kriminal yang berada di luar kendalinya. Pemberantasan pelaku kejahatan meliputi penerapan sanksi hukum yang tegas, penguatan peran orang tua dan lembaga pendidikan dalam mendidik anak, serta menjunjung tinggi dan menyikapi nilai dan norma kelestarian dan keberlangsungan masyarakat serta respon terhadap unsur-unsur tersebut. Penyebab kejahatan antara lain konflik dan persaingan, perbedaan ideologi, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan kekayaan dan pendapatan, serta ketidakstabilan psikologis.

Kriminalitas dapat dilakukan secara sadar, misalnya dilatarbelakangi oleh dorongan hati yang kuat, tunduk pada dorongan (kompulsif) yang sangat kuat, serta obsesi atau bahkan dorongan harus memuaskan kebutuhan hidup. Kriminalitas juga dapat dilakukan secara tidak sadar atau tidak disengaja karena refleks naluriah. Misalnya karena seseorang terpaksa mempertahankan nyawanya, maka ia harus melawan dan terpaksa melawan untuk melindungi dirinya atau keluarganya, sehingga berujung pada pembunuhan. Kriminalitas bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan siapapun dapat melakukan kejahatan, dan kejahatan seolah-olah dipelajari oleh seseorang karena adanya kebutuhan untuk memuaskan kebutuhannya. Jika menyangkut kejahatan seperti penyerangan, pencurian, bahkan kejahatan yang paling umum saat ini adalah penyerangan, seseorang dapat mempelajarinya melalui film, informasi di banyak media satu sama lain, di jejaring sosial, dalam interaksi sehari-hari atau bahkan langsung dengan penjahat (Unayah & Sabarisman, 2015). Kelakuan anak pada saat ini sangat jauh dibawah norma kebaikan, dan tanpa mereka sadari apa yang mereka lakukan dapat merusak fisik dan psikisnya hingga berujung kriminalitas (Sinaga & Anshori, 2022).

D. Kriminalitas Anak yang Terjadi di Indonesia

Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, remaja, dewasa maupun lanjut umur (Kartono Kartini, 2013: 139). Kejahatan dan tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia. Terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang anak. Saat ini pelaku kejahatan tidak hanya sebagian besar adalah orang dewasa saja, namun anak-anak pada usia tersebut juga banyak yang melakukan kejahatan. Peran anak-anak yang seharusnya mampu meneruskan pembangunan dan kemajuan negara ini justru melakukan hal-hal yang dilarang oleh undang-undang. Banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku yang sangat diharapkan sebagai generasi penerus bangsa. Kenyataan yang ada saat ini, perilaku menyimpang anak tidak hanya berhenti pada kasus kenakalan anak saja, namun sudah mengarah pada perilaku kriminal. Bentuk-bentuk kenakalan masa kanak-kanak yang umum terjadi antara lain perkelahian/perkelahian dan pergaulan bebas. Namun saat ini banyak terjadi kejahatan yang dilakukan oleh anak seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, penipuan bahkan pembunuhan (Putra & Kadarisman, 2016)

Berdasarkan data yang disampaikan ke Direktorat Kriminal III Bareskrim Mabes Polri, terdapat 967 kasus anak yang berhadapan dengan hukum pada tahun 2011. Diantara kasus tersebut, yang paling banyak terjadi adalah penganiayaan (236 kasus), disusul pencurian (166 kasus), perbuatan cabul menurut KUHP (128 kasus), pemukulan (64 kasus), dan pencurian dengan kekerasan (36 kasus), tindak pidana pencabulan menurut ketentuan KUHP (128 kasus), pengeroyokan (64 kasus), pencurian dengan kekerasan (36 kasus), tindak pidana pencabulan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (9 kasus) dan tindakan pemerkosaan (15 kasus). Jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data Sistem Basis Data Masyarakat tahun 2013, jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia, baik yang ditahan maupun yang

dijatuhi hukuman, berjumlah 153.224 orang, dimana 5.532 orang diantaranya adalah anak-anak. Sementara itu, terdapat 3.335 anak berstatus penjara anak, yang terdiri dari 3.282 anak laki-laki dan 73 anak perempuan. Di Pekanbaru, salah satu kota terbesar di Indonesia, dampak globalisasi sangat terasa. Derajat heterogenitas masyarakat Pekanbaru juga memunculkan keberagaman yang besar dalam kehidupan di dalamnya. Kasus anak melakukan kejahatan merupakan salah satu kasus yang terjadi belakangan ini di Kota Pekanbaru (Putra & Kadarisman, 2016).

Pelecehan seksual merupakan salah satu kasus kriminal yang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Angka pelecehan seksual terhadap anak sangatlah tinggi. Pencabulan adalah suatu tindak pidana atau kejahatan yang bersifat seksual, yang terjadi tanpa kemauan bersama dalam arti dipaksakan oleh salah satu pihak kepada pihak lain. Korbannya dapat berada di bawah ancaman fisik dan atau psikologis, kekerasan, dan dalam keadaan tidak sadar dan tidak berdaya, dibawah umur, atau mengalami keterbelakangan mental, atau dalam kondisi lain yang menyebabkan tidak dapat menolak apa yang terjadi atau tidak dapat bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya (Moeljanto, 2000:54) (Putra & Kadarisman, 2016).

Tindakan pencabulan termasuk salah satu perilaku menyimpang, yang tergolong kedalam perbuatan kriminal. Tindak pidana pencabulan merupakan suatu tindakan pidana yang bertentangan dan melanggar kesopanan serta kesusilaan seseorang yang semuanya dalam lingkungan nafsu birahi kelamin. Tindakan pencabulan terhadap anak sebagai korbannya merupakan salah satu masalah sosial yang sangat meresahkan masyarakat sehingga perlu dicegah dan ditanggulangi. Menurut Moeljanto, maksiat adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan atau perbuatan tercela yang berkaitan dengan nafsu seksual. Pengertian yang diberikan Moeljanto lebih menekankan pada perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan nafsu seksualnya, yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan perbuatan asusila dan dapat dihukum (Moeljanto, 2000:54). Menurut Arif Gosita, pelecehan

seksual dapat terbentuk dari beberapa bentuk perilaku, antara lain sebagai berikut:

- Korban pelecehan seksual haruslah perempuan, tanpa batasan umur (subjek). Sementara itu, ada juga seorang laki-laki yang mengalami pelecehan seksual oleh seorang perempuan.
- Korban pelecehan seksual haruslah perempuan, tanpa batasan umur (subjek) . Sementara itu, ada juga seorang laki-laki yang mengalami pelecehan seksual oleh seorang perempuan.
- Pencabulan di luar ikatan pernikahan adalah tujuan yang ingin dicapai dengan dengan melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap wanita tertentu (Gosita Arif, 1989:53) (Putra & Kadarisman, 2016).

Dalam RUU-KUHP 2008 memuatkan larangan perbuatan cabul terhadap orang-orang tertentu (korban), dan perbuatan cabul yang dilakukan orang-orang tertentu dalam hal adanya hubungan atau kekuasaan tertentu. Misalnya perbuatan cabul yang dilakukan dengan kekerasan, dengan seseorang yang berada dalam kondisi pingsan tidak berdaya, seseorang yang belum berusia 14 (empat belas) tahun. Perbuatan cabul dengan seseorang dapat ditafsirkan bahwa perbuatan cabul dapat di lakukan terhadap laki-laki maupun perempuan. Pelakunya pun dapat laki-laki dapat pula perempuan. (Djubaedah Neng, 2010:89) (Putra & Kadarisman, 2016). Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, khususnya pelecehan seksual, telah menjadi perhatian utama dan jumlahnya semakin meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), sejak 1 Januari hingga 27 September 2023, tercatat 19.593 kasus kekerasan di seluruh Indonesia. Secara keseluruhan, 17.347 korban adalah perempuan dan 3.987 korban adalah laki-laki. Korban kekerasan terutama terjadi pada kelompok usia 13 hingga 17 tahun yang berjumlah 7.451 korban atau setara dengan sekitar 38% dari total jumlah korban kekerasan pada periode tersebut. Jenis kekerasan yang paling banyak ditemui oleh korban adalah kekerasan seksual sebanyak 8.585 kasus, kekerasan fisik sebanyak 6.621 kasus, dan kekerasan psikis sebanyak 6.068 kasus (Ikhsanudin, 2023)

(Muhamad, 2023). Pelecehan seksual adalah salah satu jenis kekerasan yang paling serius dan berbahaya, terutama terhadap anak-anak. Pelecehan dapat bersifat fisik, psikologis atau seksual dan sering dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Kasus ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan perlindungan anak yang serius di Indonesia sehingga memerlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pelecehan seksual seringkali dilakukan atas dasar suka sama suka dan beberapa juga melibatkan unsur kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan anak tidak hanya terbatas pada satu bentuk tindakan saja, melainkan mencakup berbagai bentuk, termasuk yang melibatkan pemaksaan dan kekerasan. Kenakalan masa kanak-kanak, khususnya pelecehan seksual, menimbulkan konsekuensi ekonomi dan sosial yang serius. Dari segi sosial, kejahatan ini mengedepankan nilai-nilai sosial yang ada dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Pada saat yang sama, dari sudut pandang ekonomi, kejahatan ini menimbulkan kerugian yang signifikan bagi penegakan hukum dan pendidikan anak-anak yang terlibat. Untuk mengatasi kenakalan anak diperlukan upaya pencegahan dan pengobatan yang komprehensif. Hal ini mencakup mendidik anak mengenai nilai dan norma yang baik, menegakkan hukum secara tegas terhadap pelaku kejahatan, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yang melakukan kejahatan. Kajian terhadap kasus-kasus pelecehan seksual di Pekanbaru menunjukkan bahwa kasus-kasus tersebut tidak terbatas pada sekelompok anak tertentu saja, namun juga melibatkan banyak kelompok anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif dan menyeluruh. Peran orang tua dalam mencegah kejahatan pada anak sangatlah penting. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Hal ini penting untuk mencegah anak terlibat dalam kejahatan (Muhamad, 2023).

Menurut Komite Perempuan, Anak dan Keluarga (PRK) Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pertama, penting untuk mengajar anak-anak agar cepat dan berani melaporkan kepada orang tua dan pihak berwenang jika mereka diperlakukan secara tidak pantas. Hal ini akan memungkinkan tindakan hukum segera diambil serta advokasi dan dukungan untuk anak-anak. Dengan adanya UU Perlindungan Anak dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual, korban tidak perlu takut untuk melapor. Sekalipun yang melakukan tindak kekerasan seksual adalah seorang guru, sesepuh, atau kiai, korban tidak segan-segan melaporkannya karena alasan budaya atau agama. Perbuatan cabul atau kekerasan seksual merupakan perbuatan yang melanggar nilai agama, budaya dan hukum sehingga merupakan kejahatan yang harus mempunyai akibat hukum. Panitia PRK MUI mengundang orang tua untuk mengawasi dan mendidik anak. Pertama, harus ada komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Kedua, orang tua memberikan nilai-nilai agama terkait amar makruf nahi munkar. Ketiga, orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk selalu menjaga diri dan tidak takut untuk melaporkan jika menjadi korban perundungan, rayuan, pemaksaan, atau kekerasan. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi anak dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye sosial, pendidikan dan media. Masyarakat juga perlu diberi informasi mengenai cara melaporkan kasus kekerasan dan mendapatkan bantuan hukum (Permana & Nashrullah, 2023).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas Anak di Indonesia

Menurut R. Soesilo (1991), kriminalitas merujuk pada tindakan yang melanggar hukum pidana suatu negara dan menyebabkan kerugian bagi korban serta mengganggu ketenangan dan keteraturan masyarakat. Saat ini, masalah kriminalitas anak di Indonesia menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dampaknya sangat luas terutama dalam hal pembentukan nilai-nilai sosial dan moral generasi muda. Menurut penelitian yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), menunjukkan bahwa kriminalitas anak di Indonesia mencakup berbagai jenis pelanggaran,

seperti pencurian, kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan tindak pidana lainnya. Lingkungan sosial dan kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam tingkat kriminalitas anak. Anak-anak dari keluarga dengan lingkungan sosial dan kondisi ekonomi yang kurang stabil cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku kriminal, dan begitupun sebaliknya jika anak-anak dari keluarga dengan lingkungan sosial dan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih sedikit risiko anak-anak terlibat dalam perilaku kriminal; baik dari aspek internal maupun eksternal (Ihsan, 2016). Hal tersebut mencakup 2 faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor yang umum ditemukan:

1. Faktor Internal:

- a. Kepribadian dan konsep diri

Anak dengan kepribadian lemah, impulsif, dan kurangnya kontrol diri lebih rentan terlibat dalam perilaku kriminal. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya seseorang dalam mengenali atau memahami kekurangan yang dimilikinya.

- b. Penyesuaian sosial

Masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, seperti merasa tidak diterima atau diperlakukan dengan intimidasi, dapat mendorong anak-anak untuk mencari pengakuan melalui perilaku kriminal.

- c. Tanggung jawab dalam perkembangan dan kemampuan penyelesaian masalah

Ketidakmampuan anak-anak dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat dan positif juga dapat memperbesar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kriminal. Hal ini disebabkan oleh proses pertumbuhan mereka yang sedang berlangsung, di mana mereka masih mencari identitas dan kepercayaan diri, sehingga dalam mengatasi masalah, anak-anak cenderung mengambil keputusan dengan tergesa-gesa.

2. Faktor Eksternal:

a. Keluarga

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk norma-norma sosial, terutama bagi anak-anak. Keluarga yang mengalami masalah seperti broken home, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian, atau pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental anak baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku kriminal seperti mencuri, melakukan kekerasan, atau tindakan kriminal lainnya.

b. Keadaan ekonomi

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan uang atau memenuhi kebutuhan.

c. Lingkungan pergaulan di sekolah

Lingkungan pergaulan di sekolah seharusnya menjadi tempat yang mendukung perkembangan positif anak-anak melalui pendidikan yang diberikan. Namun, jika anak terpapar dengan lingkungan yang negatif, seperti terlibat dalam perilaku kriminal. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga dapat mendorong mereka untuk mengikuti perilaku tersebut, termasuk melakukan intimidasi, mencuri, atau kekerasan fisik.

d. Komunitas

Kurangnya norma dan nilai positif di lingkungan komunitas, serta akses yang mudah terhadap barang terlarang dan budaya kekerasan, dapat menjadikan sebuah komunitas menjadi negatif dan mampu meningkatkan potensi kriminalitas anak.

e. Media

Konten media yang menampilkan kekerasan, pornografi, dan materialisme di media sosial dapat mendistorsi nilai dan

moral anak, serta mendorong mereka untuk meniru perilaku yang tidak seharusnya dilakukan.

F. Hubungan Budaya Komunikasi Dalam Keluarga dengan Kriminalitas Anak di Indonesia

Budaya komunikasi di lingkungan keluarga memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sebagai bagian integral dari masyarakat dan merupakan hubungan yang sangat dekat dengan anak itu sendiri (Sabarua & Mornene, 2020). Budaya komunikasi yang tidak sehat dapat mendorong anak-anak untuk mencari pelarian dengan melakukan tindakan kriminal. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Budaya komunikasi di lingkungan keluarga memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pola komunikasi yang tidak sehat dapat mendorong anak-anak untuk mencari hiburan dalam perilaku kriminal. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan budaya komunikasi yang sehat di dalam keluarga (Aris, n.d.). Dengan budaya komunikasi yang positif, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Aspek-aspek ini memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah kriminalitas yang berkaitan dengan komunikasi di keluarga. Berikut beberapa poin penting hubungan komunikasi dengan kriminalitas:

- a. Komunikasi yang terbuka dan mendukung antara orang tua dan anak dapat memperkuat kepercayaan dan hubungan yang erat. Ini memungkinkan anak merasa aman untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan masalah mereka tanpa takut disalahkan. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara terbuka dapat membuat anak merasa terasing dan kurang mendapat dukungan, meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku berisiko seperti kejahatan.
- b. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini pada anak-anak mereka, seperti kejujuran, rasa hormat,

tanggung jawab, dan empati. Hal ini membantu mengurangi risiko anak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif dan terjerumus dalam perilaku kriminal.

- c. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat penting. Ini termasuk berkomunikasi, bermain, dan menunjukkan minat pada aktivitas anak. Kurangnya keterlibatan dapat membuat anak merasa terabaikan dan dapat meningkatkan peluang mereka terlibat dalam perilaku negatif, termasuk kriminalitas.
- d. Pengaruh Budaya dan tradisi di Indonesia memengaruhi bagaimana komunikasi dan disiplin dijalankan dalam keluarga. Meskipun penting untuk menghormati nilai-nilai budaya, perlu diperhatikan agar nilai-nilai tersebut tidak memperkuat perilaku yang bersifat kriminal atau antisosial.

IV. KESIMPULAN

Budaya komunikasi adalah fondasi utama dan sangat penting dalam menciptakan sebuah interaksi sosial dalam masyarakat. Di lingkungan keluarga, budaya komunikasi memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral setiap individu. Ketika budaya komunikasi yang sehat diterapkan dalam keluarga, seperti komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat setiap anggota, dan pemecahan konflik secara konstruktif, akan tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

Namun, hambatan dan kegagalan dalam budaya komunikasi keluarga dapat menjadi faktor yang memicu tindakan kriminalitas, terutama pada anak dibawah umur. Di Indonesia, kasus kriminalitas anak semakin meningkat, yang mencakup berbagai tindakan mulai dari pencurian hingga kekerasan fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas anak di Indonesia meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar yang cenderung memberikan model perilaku negatif.

Hubungan antara budaya komunikasi dalam keluarga dengan kriminalitas anak di Indonesia menjadi sangat relevan. Budaya komunikasi yang kurang mendukung, seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian dari orang tua, atau komunikasi yang otoriter, dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan perilaku antisosial pada anak-anak. Kurangnya pemahaman dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga dapat menyebabkan anak mencari identitas dan dukungan di tempat-tempat yang salah, termasuk dalam kelompok-kelompok kriminal.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk membangun budaya komunikasi yang sehat dan inklusif. Dengan memperkuat komunikasi yang terbuka, memberikan perhatian yang cukup, dan membangun hubungan yang positif antara anggota keluarga, dapat membantu mencegah terjadinya perilaku kriminal pada anak-anak. Hal ini menekankan perlunya peran orang tua dan masyarakat secara luas dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan memberikan lingkungan yang aman dan mendukung.

Adapun saran kedepannya dari penulis terhadap cara mengatasi fenomena hubungan komunikasi didalam lingkungan keluarga dengan kriminalitas pada anak dibawah umur, antara lain:

a) Mengikuti program pelatihan kepada pasangan yang akan menikah

Pasangan yang akan menikah sebaiknya mengikuti pelatihan tentang prinsip-prinsip pengasuhan positif dapat membantu mereka memahami pentingnya memberikan dukungan emosional, batasan yang jelas, dan konsekuensi yang konsisten kepada anak-anak mereka nantinya. Orang tua yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mendidik anak secara positif cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik dengan anak-anak mereka.

b) Penguatan hubungan keluarga

Orang tua harusnya mendorong interaksi yang positif dan mendalam antar anggota keluarganya hal tersebut dapat membantu memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan komunikasi yang sehat. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan keluarga rutin, seperti makan

malam bersama, berbicara tentang hari mereka, atau mengadakan waktu untuk bermain bersama.

c) Bergabung dengan program pengembangan sekolah yang holistik

Sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak-anak. Dalam rangka mengatasi pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap tindakan kriminalitas anak, program-program sekolah haruslah holistik, mencakup aspek-aspek seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan keterampilan pengambilan keputusan, dan promosi kesejahteraan emosional. Orang tua juga memainkan peran penting didalam saran ini sebagai penyuruh anak-anak untuk bergabung dengan komunitas ini karena terkadang anak-anak malas bergabung dengan program-program lain diluar Kegiatan Belajar Mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Anil Aris. (n.d.). Berikut Pengertian dan Fungsi Keluarga yang Perlu Diketahui. Gramedia. Retrieved May 2, 2024, from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-fungsi-keluarga/>
- Aziz, & Safrudin. (2015). Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi. Gava Media.
- Budaya Komunikasi di Indonesia - PakarKomunikasi.com. (2018, April 18). Pakar Komunikasi. Retrieved May 1, 2024, from <https://pakarkomunikasi.com/budaya-komunikasi-di-indonesia>
- Ihsan, K. (2016). FAKTOR PENYEBAB ANAK MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINAL (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B). Jurnal Online Mahasiswa, 3(2), 3.
- Ijal, M. (2023, July 27). Pengertian Kriminalitas dan Dampak yang dirasakan oleh Masyarakat Sekitar - Radar Jember. Radar Jember. Retrieved May 1, 2024, from <https://radarjember.jawapos.com/sinergi/791807726/pengertian-kriminalitas-dan-dampak-yang-dirasakan-oleh-masyarakat-sekitar>
- Jamarah, S. B. (2004). Rineka Cipta.
- Makarim, F. R. (2023, May 23). Serba-serbi Fungsi Keluarga yang Perlu Diketahui. Halodoc. Retrieved May 2, 2024, from <https://www.halodoc.com/artikel/serba-serbi-fungsi-keluarga-yang-perlu-diketahui>
- Nasrullah, N., & Permana, F. E. (2023, Januari 11). 3 Saran Komisi Perempuan, dan Keluarga MUI Sikapi Maraknya Pencabulan. REPUBLIKA. Retrieved May 1, 2024, from <https://khazanah.republika.co.id/berita/robp1c320/3-saran-komisi-perempuan-remaja-dan-keluarga-mui-sikapi-maraknya-pencabulan>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(8), 116.

<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>

PERAN KELUARGA DALAM UPAYA TUMBUH KEMBANG ANAK – Kanal Pengetahuan FKKMK UGM. (n.d.). Kanal Pengetahuan. Retrieved May 2, 2024, from <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/peran-keluarga-dalam-upaya-tumbuh-kembang-anak/>

Rakhmat, & Jalaluddin. (2017). Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, J. (n.d.). Komunikasi Jenaka. PT. Remaja Rosda Karya. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf)

Ruben, & Stewart. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia, (Vol. 0). Jakarta: Rajawali Pers.

Sumarsono, T.D., & Kusumaningrum, D. (2020). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Sosial. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT), 8(1), 45-56.

Utami, S. N. (2022, November 2). Kriminalitas: Faktor Penyebab, Akibat, dan Solusinya. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/02/153000569/kriminalitas--faktor-penyebab-akibat-dan-solusinya>

Wahlroos, S. (1988). Komunikasi Keluarga. Gunung Mulia.

Zed, M. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif: Pencarian dan Pengumpulan Data. PT. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Muhamad, N. (2023, September 27). Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>

Pengertian, I. d. (2023, October 31). Pengertian Kriminalitas, Faktor, Dampak, dan Contohnya. Kumparan.

<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-kriminalitas-faktor-dampak-dan-contohnya-21TwJsjAA41/1>

Putra, R. S., & Kadarisman, Y. (2016). Kriminalitas di Kalangan Remaja (Studi terhadap Remaja Pelaku Pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no. 1, 1-14.